

**UPAYA MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR MELALUI STRATEGI REWARD PADA
SISWA MTs YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM (YASPI) KECAMATAN
MEDAN LABUHAN**

Muhammad Al Asyari

Mahasiswa FAI UISU

Zulkarnaen Guchi

Dosen Tetap FAI UISU

Parlaungan Lubis

Dosen Tetap FAI UISU

Abstract

The purposes of this study were: to find out how the students' enthusiasm for learning was at the Islamic Education Foundation MTs (YASPI) in Medan Labuhan District before and after the reward strategy was applied and to find out the form of the reward strategy carried out by the teacher for the students of the Islamic Education Foundation MTs (YASPI) Medan Labuhan District. The method used in this research is descriptive method. The population studied were all students of class VIII, totaling 104 students. From this population, 36 students were assigned as samples by random sampling. The data collection tools used are questionnaires, interviews, and observations. The data analysis technique uses frequency distribution data analysis according to the relative frequency formula (percentage number). The results showed that the learning enthusiasm of the students of MTs Islamic Education Foundation (YASPI) Medan Labuhan District before the reward strategy was applied was categorized as adequate with an average value of 77.55. The form of reward strategies carried out by teachers for students of MTs Islamic Education Foundation (YASPI) Medan Labuhan District, among others; First, thank you, praise, thumbs up and plus points. The reward is given to students when they finish doing the task. Second, awards. The reward is given to students who get the best grades or students who excel among their friends and the provision of scholarships and other assistance to students who excel. The scholarship is obtained from the school's annual budget plan. The learning enthusiasm of the students of MTs Islamic Education Foundation (YASPI) Medan Labuhan Subdistrict after the reward strategy was applied was categorized as good with an average score of 79.32.

Kata Kunci: Semangat, Belajar, *Reward*

Pendahuluan

Dalam kegiatan pendidikan di sekolah, bentuk menghargai prestasi dapat diwujudkan dalam pemberian *reward* kepada siswa. Siswa yang berhasil melakukan sesuatu kemudian diberikan *reward* atau diberi penguatan oleh guru, maka siswa akan cenderung untuk berusaha mencapai keberhasilan yang lain. Pemberian *reward* dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Namun, masih banyak guru yang belum menerapkan pemberian *reward* kepada siswa pada saat kegiatan pembelajaran. Guru sering menyepelkan dalam memberikan hal-hal kecil seperti mengapresiasi atau memuji kemajuan yang ditunjukkan siswa. Padahal apresiasi yang diberikan kepada siswa dapat meningkatkan semangat, kepercayaan diri siswa, bahkan hingga mengubah perilaku menjadi lebih baik. Guru masih cenderung untuk memberikan *reward* atas hasil yang telah dicapai siswa, bukan dari proses siswa mencapai hasil tersebut. Bagi guru yang sudah melaksanakan pemberian *reward*, dalam pelaksanaannya masih kurang kreatif dan bervariasi. Guru cenderung memberikan satu macam *reward* kepada siswa dan jarang dilakukan penggantian. Selama ini, kebanyakan sekolah belum memiliki program yang dibuat khusus untuk memberikan *reward* kepada siswa. Melalui program pemberian *reward* tersebut, sebenarnya guru dapat lebih maksimal dalam melakukan pemberian *reward*.

Pemberian *reward* memberikan dampak yang positif kepada siswa, meskipun hanya sebuah anggukan kecil atau dengan mengacungkan jempol ketika siswa berhasil menjawab pertanyaan. Akan tetapi, masih ada siswa yang kurang menghargai dirinya sendiri yang ditunjukkan dengan tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah diberikan poin tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah) oleh guru. Hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa siswa kurang memiliki semangat belajar rendah untuk mengerjakan PR (pekerjaan rumah). Oleh karena itu, guru memberikan motivasi kepada siswa dengan cara memberikan *reward*.

Pemberian penghargaan atau *reward* di MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan tersebut menarik penulis untuk mengamati pelaksanaan pemberian *reward* kepada siswa. Selain itu, penulis juga tertarik untuk mengetahui pemahaman guru dalam pemberian *reward* kepada siswa, bagaimana implementasi pemberian *reward* kepada siswa, dan apakah semangat belajar siswa meningkat setelah pemberian *reward* tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan. Beralamat di Jalan Kol. Yos Sudarso, Pekan Labuhan, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini sebanyak 36 orang siswa. Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah angket, wawancara, dan observasi. Analisis data, yang digunakan peneliti adalah analisis data distribusi frekuensi sesuai rumus frekuensi relatif (angka persen).

Pengertian *Reward*

Reward merupakan salah satu keterampilan mengajar yang bersumber dari teori belajar behavioristik. Teori belajar behavioristik menekankan pada perubahan tingkah laku terjadi karena interaksi stimulus dan respon. Menurut teori ini, tingkah laku manusia tidak lain dari hubungan antara stimulus respon yang sebanyak-banyaknya. Dalam behaviorisme juga terdapat teori belajar *trial and error* yang dicetuskan oleh Thorndike. Salah satu dari tiga prinsip belajarnya adalah *law of effect*, yaitu belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. (Syaiful Sagala, 2012)

“*Reward* adalah ganjaran, ganjaran adalah salah satu alat pendidikan. Jadi, maksud ganjaran adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan”. (Ngalim Purwanto, 2007) Selain itu juga dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengukuhkan tingkah laku agar anak atau peserta didik mengulangi tingkah laku yang dikehendaki pendidik. *Reward* juga berarti hadiah sebagai konsekuensi positif yang mengikuti sebuah

tindakan, atau yang diterima dengan menjalankan perilaku tertentu. *Reward* atau ganjaran yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi apabila *reward* diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik.

“Pemberian *reward* juga telah dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, karena pada zaman Rasulullah, *reward* tidak hanya berupa materi tetapi juga berupa penghargaan dengan ucapan, dan tingkah laku yang menyenangkan,” (Hamid Darmadi, 2010) karena penghargaan adalah suatu hadiah dalam bentuk ucapan terima kasih yang dirasakan sebagai pujian oleh orang yang menerima. Maka dengan pemberian *reward* yang bersifat non materi adalah jenis yang paling praktis dan sering digunakan oleh seorang pendidik dalam pembelajaran.

Pendidik memberikan ganjaran supaya anak didik menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik. Jadi, maksud ganjaran itu yang terpenting bukanlah hasilnya yang dicapai seorang anak, melainkan dengan hasil yang telah dicapai anak pendidik bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras kepada anak didik.

Anak yang diberi *reward* baik yang bersifat materi maupun non materi akan menjadi bersemangat mengulangi tingkah laku atau perbuatan yang dikehendaki pendidik, sehingga akan menghasilkan suatu kebiasaan terhadap anak tersebut.

Reward (Ganjaran) dalam Al-Qur`an

Al-Qur`an adalah Kitab petunjuk bagi kehidupan, termasuk petunjuk bagi pengembangan dalam dunia pendidikan. Mengapa para pendidik pada generasi terdahulu cukup berhasil membimbing, mengarahkan dan menanamkan nilai moral dalam kehidupan para pelajar? karena mereka menggunakan metode-metode pendidikan Qur`ani. Para pakar pendidikan Islami, sejak Rasulullah SAW hingga para ulama penerus Nabi di masa pertengahan, telah menjalankan pendidikan dengan mengacu pada petunjuk-petunjuk Al-Qur`an dan Sunnah Rasul. Salah satunya adalah tentang pemberian *reward* yang terdapat dalam Al-Qur`an juga memberikan penjelasan dan contoh dari *reward* tersebut. Firman Allah SWT dalam QS.al-Kahf [18]: 107.

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal”.

Kemudian dalam QS. al-Zalzalah [99]: 7-8.

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”.

QS. an-Nahl [16]: 30.

Artinya: “Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertakwa: “Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?” mereka menjawab: “(Allah telah menurunkan) kebaikan”. orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. dan Sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan Itulah Sebaik-baik tempat bagi orang yang bertakwa”,

QS. at-Tin [95]: 4-6.

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.

“Dari beberapa ayat-ayat Al-Qur`an di atas telah dijelaskan, bahwa telah dahulu Al-Qur`an menjelaskan teori tentang *reward*. Allah memberikan *reward* Surga bagi orang-orang yang beriman dan beramal shaleh”. (Said Ramadhan Al-Buthy, 2009) “Allah SWT juga memberikan *reward* kepada orang yang mengerjakan kebajikan yaitu pahala yang tidak ada putus-putusnya”.

Barang siapa tidak melaksanakan *hasanah* di dunia dengan berbuat dosa maka Allah SWT memberikan *punishment* berupa kediaman di neraka yang kekal di dalamnya. Sedangkan mereka yang *amaliah* di dunia dengan *hasanah* maka mereka akan mendapat *reward* berupa kenikmatan surga yang

juga kekal di dalamnya. Begitu juga dalam dunia pendidikan, seorang pendidik harus *hasanah* kepada semua Komponen pendidikan, sehingga berimplikasi kepada kebaikan dalam komponen tersebut. *Hasanah* dalam dunia pendidikan bisa berupa amaliahnya berupa sikap, komunikasi, namun juga perlu diimbangi dengan kebaikan material berupa *reward*.

Cara dan Pedoman Memberi Reward yang Baik

Orang tua atau pendidik memberikan *reward* yang menyenangkan setelah anak menampilkan tingkah laku yang diinginkan. Orang tua atau pendidik dapat memberikan *reward* ekstra jika anak melakukan hal yang diinginkan orang tua atau pendidik dan sukar dilakukan anak.

Sebaiknya, *reward* tersebut bersifat kongkrit dan diberikan sebagai pendorong untuk menghargai, memberikan perhatian, dan sebagainya dan hadiah atau penghargaan tersebut diberikan setelah mereka menyelesaikan apa yang diperintahkan. Memberikan *reward* sebaiknya sesuai dengan kebutuhan anak, jangan memberikan sesuatu yang nantinya tidak bermanfaat dan apa yang kita berikan tersebut menjadi tidak berarti.

Macam-macam Pemberian Reward

a) Perhatian

“Memberikan perhatian dalam proses pembelajaran merupakan ganjaran yang paling penting dan paling efektif, dan proses belajar tidak akan berlangsung tanpa perhatian”. (Zakiyah Daradjat, 1994) Perhatian dapat dilakukan dengan beberapa cara: seperti pandangan, senyuman, sentuhan, belaian, atau mungkin hanya beberapa kata-kata. “Tetapi jika guru ingin perhatian itu sangat istimewa, ia harus melakukan sesuatu yang tidak biasa dan di sinilah perhatian yang diberikan secara utuh dalam kesempatan istimewa dapat amat efektif, karena perhatian juga sangat dipengaruhi oleh suasana hati dan ditentukan oleh kemauan”. (Kartini Kartono, 2006)

b) Pujian

Pujian adalah suatu bentuk ganjaran yang mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, dan sebagainya. (Amir Daien Indrakusuma, 2003) Di samping pujian yang berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (acungan jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya. Setiap orang yang dipuji tidak peduli tua atau muda, bahkan anak-anak pun senang dipuji atas sesuatu pekerjaan yang telah diselesaikan dan dikerjakannya dengan baik. Orang yang dipuji merasa bangga karena hasil kerjanya mendapat pujian dari orang lain. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

Pujian dapat berfungsi untuk mengarahkan kegiatan anak didik pada hal-hal yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Pujian yang diberikan harus benar-benar sesuai dengan hasil kerja peserta didik, dan jangan memuji secara berlebihan, pujian yang berlebihan akan terkesan sebaliknya, yaitu pujian yang dibuat-buat. Pujian yang baik adalah pujian yang keluar dari hati seorang pendidik secara wajar dengan maksud untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik atas jerih payahnya dalam belajar. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010)

c) Kasih Sayang dan Afeksi

Jelaslah bahwa kasih sayang dan afeksi mempunyai pengaruh yang kuat pada semua orang tua dan hal ini dapat digunakan sebagai ganjaran. Tetapi, menggunakan kasih sayang sebagai ganjaran bisa beresiko, karena anak akan berkeyakinan bahwa ia hanya akan dicintai bila ia baik. Karena sebagian besar lebih sering berperilaku tidak baik, anak mudah merasa bahwa ia tidak dicintai. Oleh karena itu, kita perlu selalu menunjukkan kasih sayang dan afeksi, sekalipun kita tidak selalu menyukainya. Anak yang tidak dicintai akan merasa buruk dan akhirnya mungkin akan menjadi buruk.

d) Perlakuan Istimewa

Perlakuan istimewa sering diberikan sebagai suatu ganjaran bagi perilaku yang manis, tetapi perlakuan tersebut bukan pengganti perhatian atau pujian. Namun orang tua jauh lebih mudah menyodorkan mainan dari pada menyediakan waktu dan tenaga untuk memberikan perhatian. Sebaiknya perlakuan istimewa diberikan sebagai cara untuk mendukung dan menguatkan pujian yang diberikan,

sehingga perlakuan istimewa diberikan pada anak karena telah bersikap manis, maka pada saat yang sama orang tua harus memujinya. Sama halnya dengan penghormatan, ganjaran yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam, pertama; berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya sekelas, teman-teman sekolah atau mungkin juga dihadapan para teman dan para orang tua murid. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya kepada anak yang berhasil menyelesaikan soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya. Anak yang rajin disertai wewenang/tugas untuk mengurus perpustakaan sekolah. Anak-anak yang senang bekerja, diberi tugas untuk membantu guru menjaga alat-alat pelajaran dan sebagainya. (Amir Daien Indrakusuma, 2003)

e) Pemberian Hadiah

“Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cendramata”. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010) Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah tidak tergantung pada jabatan, profesi, dan usia seseorang, semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu.

Hadiah juga dapat diartikan sebagai pemberian suatu barang atau jasa oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud memuliakan atau sebagai penghormatan kepada yang diberi hadiah. Hadiah merupakan suatu inspirasi belajar dan memberikan rangsangan agar perhatian siswa terpusat pada pelajaran serta adanya hubungan yang luwes antara pendidik dan peserta didik, timbulnya kegairahan dan kesungguhannya dalam kegiatan belajar serta terjadi hubungan kerjasama yang baik antar individu dalam kelas.

Pemberian hadiah bisa diterapkan di sekolah, dan pendidik dapat memberikan hadiah kepada peserta didik yang berprestasi pemberian hadiah tidak mesti dilakukan pada waktu kenaikan kelas, tidak mesti pula hadiah itu diberikan ketika peserta didik menerima buku rapor. Tetapi dapat juga dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan proses pembelajaran, pendidik dapat memberikan hadiah berupa apa saja kepada peserta didik yang berprestasi dalam menyelesaikan tugas, benar menjawab ulangan yang diberikan, dapat meningkatkan disiplin dalam belajar, taat pada tata tertib sekolah dan sebagainya. Hadiah juga bisa diberikan berupa uang beasiswa, untuk memotivasi anak didik atau siswa agar senantiasa mempertahankan prestasi belajarnya, termasuk juga kelompok anak dengan latar belakang ekonomi orang tua mereka lemah, sehingga bila tidak dibantu berupa uang beasiswa, studi mereka akan putus di tengah perjalanan atau gagal.

“Pemberian hadiah tidak hanya berbentuk uang beasiswa, tetapi bisa juga berbentuk buku-buku tulis, pensil, bolpoin, penggaris dan buku-buku bacaan lainnya”. (Syaiful Bahri Djamarah, 2008)

Dari paparan di atas, dapat penulis jelaskan bahwa *reward* berupa pemberian hadiah adalah dapat meningkatkan semangat belajar siswa, karena hadiah yang diberikan bukan hanya berupa piala, piagam, tetapi juga bisa berbentuk sebuah pena, pensil, buku tulis, penggaris dan lain-lannya.

Syarat-syarat Reward

Memberikan ganjaran bukanlah soal mudah. Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh pendidik, yaitu:

- a. Untuk memberikan ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul anak didik didiknya dan bisa menghargai dengan tepat. Ganjaran yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- b. Ganjaran yang diberikan kepada seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati.
- c. Memberikan ganjaran hendaklah hemat. Terlalu sering atau terus menerus memberi ganjaran dan penghargaan akan menjadi hilang arti ganjaran sebagai alat pendidikan.
- d. Janganlah memberikan ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apa lagi bagi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas.

- e. Pendidik harus berhati-hati memberi ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak-anak diterima sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukan. (Ngalim Purwanto, 2007)

Tujuan Pemberian *Reward*

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, tujuan pemberian *reward* adalah “untuk merangsang motif-motif tertentu, dengan kata lain bahwa setelah seseorang menerima *reward* karena telah melakukan kegiatan belajarnya dengan baik, ia akan terus melakukan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas”.(Sarlito Wirawan Sarwono, 2002) Sedangkan kegunaan pemberian *Reward* adalah untuk meningkatkan motivasi, prestasi, dan semangat demi mencapai tujuan pembelajaran dan cita-cita.

Dari paparan tersebut, dapat penulis jelaskan bahwa anak didik akan termotivasi dan semangat dalam belajar apabila seorang pendidik memberikan stimulus berupa *reward*, baik tu bersifat materi seperti memberikan sesuatu benda berupa uang, makanan, atau alat-alat belajar seperti buku, pena, pensil, penggaris dan lain sebagainya. Juga yang bersifat non materi seperti memberikan perhatian, pujian, kasih sayang, dan lain-lainnya. Dari *reward* yang bersifat non materi adalah jenis *reward* yang paling praktis dan sering digunakan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran.

Peran Guru dalam Memberikan *Reward*

Penguatan semangat belajar siswa berada di tangan para guru/pendidik dan juga anggota masyarakat lain. Guru sebagai pendidik bertugas untuk memperkuat semangat dan motivasi belajar pada usia wajib belajar. Guru memiliki tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar dengan cara menguasai 8 keterampilan dasar mengajar, yaitu: 1) membuka dan menutup pelajaran, 2) menjelaskan, 3) bertanya, 4) memberi penguatan, 5) mengadakan variasi, 6) membimbing diskusi, 7) mengelola kelas, dan 8) mengaktifkan belajar siswa. (Marno & M.Idris, 2010)

Berdasarkan pendapat tersebut, salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasi oleh seorang guru adalah keterampilan memberikan penguatan. Bentuk pemberian penguatan tersebut adalah dengan memberikan *reward*. Dalam proses belajar mengajar, siswa yang berprestasi akan mempertahankan prestasinya ketika guru memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai oleh siswa. Berkaitan dengan pemberian *reward*, guru perlu memahami dan menguasai komponen dalam memberikan *reward* secara bijaksana dan sistematis. Peranan guru telah meningkat dari sebagai pengajar menjadi direktur pengarah belajar. Sebagai direktur pengarah belajar, guru hendaknya senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara dan meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa dengan cara:

1. membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar,
2. menjelaskan secara konkret kepada siswa apa dilakukan saat akhir pelajaran,
3. memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari, dan
4. membentuk kebiasaan yang baik. (Slameto, 2010)

Guru memiliki peran yang cukup besar dalam memotivasi siswa. Pada masa sekolah, guru bertugas untuk memperkuat semangat dan motivasi yang dimiliki oleh siswa dengan berbagai cara. Guru memiliki kewenangan untuk menyusun kegiatan pembelajaran. Guru bertindak membelajarkan siswa yang memiliki semangat belajar. Melalui kegiatan pembelajaran, guru melakukan tindakan mendidik seperti memberi hadiah, hukuman, teguran atau memberi nasihat. Tindakan tersebut bertujuan untuk memunculkan semangat belajar siswa, mendorong siswa belajar. Apabila siswa tertarik dengan hadiah yang diberikan, maka siswa menghayati semangat pada diri siswa. Semangat belajar yang dimiliki oleh siswa dapat digunakan oleh siswa untuk memperoleh hasil belajar.

Hasil belajar dibedakan menjadi 2, yaitu dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran merupakan hasil belajar yang dapat diukur, sedangkan dampak pengiring akan tampak pada saat siswa melakukan unjuk kerja untuk menunjukkan kemandirian. Setelah lulus, diharapkan siswa akan dapat mengembangkan diri lebih lanjut secara terus-menerus hingga memperoleh hasil dari kegiatan

belajar sepanjang hayat. Dalam hal ini, siswa mampu memperkuat semangat dan motivasi belajar untuk mengaktualisasi diri.

Berdasarkan uraian tersebut, pemberian hadiah dalam rangka menguatkan semangat belajar akan menghasilkan efek positif yang panjang pada diri siswa.

Sardiman menjelaskan beberapa bentuk dan cara yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan semangat dalam kegiatan belajar di sekolah seperti: “a) memberi angka, b) hadiah, c) saingan/kompetisi, d) *ego involvement* yaitu melibatkan harga diri siswa, e) memberi ulangan, f) mengetahui hasil, g) pujian, h) hukuman, i) hasrat untuk belajar, j) minat, dan k) tujuan yang diakui”. (Sardiman A.M, 2012)

Berdasarkan pendapat tersebut, pemberian angka, hadiah dan pujian oleh guru kepada siswa dapat menumbuhkan semangat dan motivasi dalam kegiatan belajar.

Sebagai pendidik, seorang guru harus mampu melaksanakan beberapa peran seperti yang diungkapkan Tety Yulita Kadayati *dalam* Sri Narwanti, yaitu sebagai “korektor, inspirator, organisator, motivator, fasilitator, demonstrator, pengelola kelas, dan evaluator”. (Sri Narwanti, 2011) Berdasarkan teori tersebut dan uraian sebelumnya, peran guru dalam penelitian ini adalah sebagai motivator, korektor, pengelola kelas, dan evaluator. Sebagai korektor, guru harus mampu mempertahankan nilai yang baik pada watak dan jiwa siswa dan menghilangkan nilai yang buruk. Berkaitan dengan nilai, guru juga berperan sebagai model pembentuk karakter siswa. Melalui pemberian *reward*, guru berperan untuk menanamkan nilai karakter menghargai prestasi.

Kementerian Pendidikan Nasional mendeskripsikan nilai menghargai prestasi sebagai sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Nilai menghargai prestasi dapat ditanamkan sejak sekolah dasar dengan indikator-indikator tertentu. Indikator sekolah dilakukan dengan memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah dan memajang tanda-tanda penghargaan prestasi, sedangkan indikator kelas yang diambil adalah memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik, memajang tanda-tanda penghargaan prestasi, dan menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi. Nilai menghargai prestasi yang dapat dikembangkan di setiap jenjang kelas rendah dan tinggi adalah sebagai berikut:

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian *reward* kepada siswa dapat memberikan manfaat, diantaranya akan meningkatkan semangat belajar siswa. Guru perlu memberikan penguatan kepada siswa dalam bentuk positif yaitu dengan memberikan *reward*. Peran guru dalam memberikan *reward* kepada siswa sangatlah penting. Siswa yang diberikan *reward* ketika berhasil melakukan tugas dengan baik akan muncul semangat belajar dalam dirinya.

Analisis Deskriptif Bentuk Strategi *Reward* yang Dilakukan Guru Terhadap Siswa MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan

Siswa di MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan memiliki motivasi yang bermacam-macam. Ada siswa yang antusias dan kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi Kepala Sekolah, pendidik maupun orang tua untuk meningkatkan semangat belajar siswa dan menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan serta tidak membosankan meskipun proses pembelajaran masih ada dilakukan secara daring. Untuk itu, diperlukan pemimpin yang kompeten dan semangat serta motivasi tetap diberikan dalam situasi apapun dan di manapun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Aida Akmal, S.P.:

Semangat belajar siswa di sini bermacam-macam terlebih lagi di masa pandemic saat ini ada siswa yang bersemangat dan sebagian besar kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru. Sehingga kepala sekolah, pendidik maupun orang tua dituntut untuk bisa meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa dan menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan serta tidak membosankan meskipun proses pembelajaran dilakukan secara daring. Semangat harus tetap diberikan dalam situasi apapun. Mempertahankan semangat itu tetap harus dihargai.

Sependapat dengan Bapak Muh. Khoiruddin, S.Pd.I:

Semangat siswa sangat bermacam-macam. Tidak bisa dipungkiri semangat belajar siswa di sini sebelum adanya pandemi dan setelah adanya pandemi jauh berbeda. Semangat peserta didik kalau belajar dalam situasi normal lancar tugas-tugas dikerjakan dengan baik. Tapi memasuki masa pandemi saat ini semangat dan respon anak-anak kurang drastis. Kalau dipersentasi hanya 50% peserta didik yang mengerjakan tugas dan mengikuti pembelajaran yang dilakukan secara daring.

Disampaikan juga oleh Bapak Imam Muhtar Abadi, S.Ag:

Semangat belajar siswa disini bermacam-macam. Sebelum adanya pandemic covid-19 sangat antusias dalam mengikuti pelajaran hal ini dapat dibuktikan dengan siswa selalu datang tepat waktu ke sekolah. Sedangkan dengan adanya pandemi covid-19 ini semangat siswa berkurang drastis hal ini terbukti dengan masih banyak siswa yang tidak absen dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

Siswa dengan semangat belajar yang serius dan semangat dalam mengerjakan tugas serta memperhatikan guru dalam menerangkan materi pelajaran dapat dilihat dari banyaknya siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu dan absen di halaman elearning. Sedangkan siswa dengan semangat kurang dapat dilihat cara siswa dalam mengikuti proses pembelajaran kurang aktif bertanya mengenai tugas atau materi yang kurang dipahami, dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti di kelas VII.

Berdasarkan pengamatan di kelas VII yang dilakukan peneliti dalam proses pembelajaran partisipasi siswa sudah cukup baik. Akan tetap masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan, kurang aktif bertanya mengenai tugas atau materi yang kurang dipahami, dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal ini dibuktikan dari 32 siswa hanya 16 siswa yang mengumpulkan UH setelah seminggu tugas tersebut diberikan.

Sebagai pendidik guru memiliki beraneka ragam cara agar siswa bersemangat dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu cara yang digunakan yaitu dengan mengshare nilai ulangan harian siswa, memberikan dorongan ataupun mengintimidasi siswa agar terpacu untuk mengerjakan tugas dan mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, semangat dan motivasi belajar harus diciptakan secara bersama-sama antara guru, orang tua, dan siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Imam Muhtar Abadi, S.Ag:

“Dengan memberikan intimidasi kalau nggak mengerjakan akan mempengaruhi nilai kenaikan kelas, mengshare nilai siswa dalam Group WA kelas. Sehingga, siswa menjadi lebih termotivasi dan semangat dalam belajarnya, dan memberikan dorongan berupa ucapan terima kasih, jempol ketika siswa selesai mengirim tugas.

Disampaikan juga oleh Bapak Muh. Khoiruddin, S.Pd.I: “Dengan memberikan *reward* pada setiap peserta didik yang berprestasi. Sehingga akan memacu peserta didik yang lain untuk mengikutinya”.

Dikuatkan oleh Ibu Aida Akmal, S.P.:

Semangat belajar siswa harus diciptakan bersama gurunya dulu yang pertama karena yang mendampingi dan paling dekat dengan siswa. Guru harus mampu menciptakan semangat dan motivasi belajar siswa. Anak-anak harus baik dan semangat belajar, bahwa madrasah bukan penjara. Madrasah adalah tempat yang bikin anak-anak ketagihan untuk datang. Semangat dan motivasi belajar harus dimulai dari guru kemudian anak-anak dan orang tua. Anak-anak harus kita ajak bahwa belajar adalah kewajiban dengan belajar kita dapat mengungkap dunia menguasai dunia.

Dalam proses pembelajaran meningkatkan perhatian siswa merupakan hal yang sangat penting. Dengan siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru, siswa akan lebih paham dan mengerti. Guru sebagai pendidik juga harus bisa menjelaskan materi secara jelas dengan bahasa yang mudah dipahami. Salah satu cara yang dilakukan guru untuk memusatkan perhatian siswa adalah dengan mengingatkan, dan memberikan ancaman atau intimidasi mengenai pengaruh nilai tugas yang diberikan. Hal ini sesuai dengan observasi yang saya lakukan baik di kelas VII.

Dalam meningkatkan perhatian siswa biasanya sebelum pembelajaran dimulai guru mengingatkan siswa untuk membuka E-Learning dan mengupload tugas yang telah diberikan di E-Learning. Selain itu, guru juga memberikan ancaman atau intimidasi bahwa nilai tugas tersebut sangat mempengaruhi nilai kenaikan kelas.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi semangat belajar siswa baik dari faktor internal maupun eksternal. Dari segi internal yaitu minat siswa itu sendiri dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan dari segi eksternal salah satunya adalah susahny jaringan internet di mana setiap daerah kemudahan jaringan internetnya berbeda-beda ada yang jaringan internetnya mudah dan ada pula jaringan internetnya yang sulit. Selain itu, Hp yang masih jadi satu dengan orang tua dan teman sebaya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi semangat belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Imam Muhtar Abadi, S.Ag:

“Selaku guru Akidah Akhlak: “Banyak faktor yang mempengaruhi semangat belajar baik dari faktor internal maupun eksternal. Dari faktor internal yaitu minat siswa itu sendiri dalam mengikuti proses pembelajaran. Faktor eksternal meliputi: Susahnya jaringan internet, Hp yang masih jadi satu dengan orang tua, teman sebaya”.

Dikuatkan oleh Ibu Aida Akmal, S.P: “Faktor-faktor yang mempengaruhi banyak hal seperti latar belakang, orang tua, ekonomi kemudian sosial lingkungannya, kecenderungan dan potensi yang dimiliki oleh siswa sangat memengaruhi semangat belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran guru menggunakan berbagai metode atau strategi pembelajaran agar terciptakan suasana belajar menyenangkan dan tidak membosankan Metode atau strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru antara lain: ceramah, tanya jawab, dan *reward*. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Imam Muhtar Abadi, S.Ag: “Dalam proses pembelajaran saya biasanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan *reward*.”

Sependapat dengan Ibu Aida Akmal, SP,: “Iya, sejak dulu saya punya prinsip bahwa di dalam meningkatkan semangat belajar ada salah satu strategi yang saya rasa ampuh yaitu dengan memberikan *reward* maupun punishment.”

Disampaikan juga oleh Bapak Muh. Khoiruddin, S.Pd.I: “Iya, saya menggunakan *reward* untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik. Dengan begitu peserta didik menjadi lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan.”

Metode atau strategi yang digunakan guru sangat mempengaruhi semangat belajar siswa. Salah satu alasan guru MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan menggunakan metode atau strategi *reward* adalah agar siswa semangat dan termotivasi serta antusias dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini sesuai pernyataan yang disampaikan oleh bapak Imam Muhtar Abadi, S.Ag selaku guru Akidah Akhlak:

“Untuk memotivasi siswa agar lebih antusias dan semangat dalam mengerjakan tugas serta mau memperhatikan guru ketika menjelaskan materi yang mana siswa dituntut tidak hanya menguasai materi saja tetapi juga mengamalkan materi yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.”

Tujuan adanya implementasi *reward* adalah untuk memacu peserta didik agar mau memperhatikan guru dan aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan ingin menciptakan generasi yang berprestasi baik dalam pembelajaran akademik maupun non akademik. Untuk itu guru harus meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa supaya menjadi generasi penerus bangsa yang berprestasi yang tidak asal-asalan dan semaunya saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Muh. Khoiruddin, S.Pd.I: “Semangat dan motivasi itu penting karena apabila tidak diberi motivasi terus kadang anak itu asal-asalan, hanya seingatnya dan semau dia. Sehingga nggak tertib, nggak runtut, nggak terprogram dengan apa yang ada di Madrasah.”

Salah satu strategi yang digunakan oleh guru di MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan adalah dengan menggunakan strategi *reward*. Sebelum menerapkan *reward* sekolah membuat rencana mengenai anggaran yang akan diberikan kepada siswa yang berprestasi. Selain itu, peserta didik akan mendapatkan *reward* apabila dia sudah selesai mengerjakan tugas. Hal sesuai dengan pernyataan Ibu Aida Akmal, S.P.: “Proses pemberiannya kita rencanakan anggaran dana dalam program tahunan untuk beasiswa bagi siswa yang berprestasi.” Disampaikan juga oleh Bapak Imam Muhtar Abadi, S.Ag: “Peserta didik mendapatkan *reward* apabila dia selesai dalam mengerjakan tugas tepat waktu dan mengerjakannya dengan baik.” Sependapat bapak Muh. Khoiruddin, S.Pd.I: “Dalam pemberian *reward* tidak membeda-bedakan apakah peserta didik berprestasi di bidang akademik maupun

non akademik. Dengan adanya prestasi tersebut dan selesai mengerjakan tugas dengan baik peserta didik akan mendapat *reward*.”

Disampaikan juga oleh Anggita Faizatul Zulfa selaku siswa: “Setiap selesai menyelesaikan tugas guru selalu memberikan ucapan terima kasih atau acungan jempol. Selain itu, bagi siswa yang mengumpulkan tugas lebih awal akan mendapatkan tambahan nilai.” Ikut berpendapat Rizka Amelia Putri selaku siswa: “Setiap kita selesai menyelesaikan tugas dan mengumpulkan tugas tepat waktu guru memberikan *reward* baik berupa ucapan maupun nilai.”

MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan memiliki kebijakan terkait *reward* yang diberikan kepada siswa yang berprestasi. Bentuk kebijakan tersebut berupa pemberian *reward* materil maupun non materil. Selain itu, guru dalam proses pembelajaran memberikan *reward* berupa ucapan, jempol dan nilai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Aida Akmal, SP.: “Beasiswa berprestasi, bantuan, penghargaan, hadiah.”

Sependapat bapak Muh. Khoiruddin, S.Pd.I.: “Beasiswa dari madrasah bagi peserta didik yang berprestasi, nilai, jempol, ucapan terima kasih maupun pujian.” Dengan adanya kebijakan mengenai *reward* yang diberikan oleh sekolah dan implementasi *reward* dalam kelas diharapkan siswa dapat terpacu dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran serta menjadi generasi penerus bangsa yang berprestasi.

Proses pembelajaran kelas yang berlangsung guru menerapkan strategi *reward*. Pengimplementasian *reward* kepada siswa yang aktif selama proses pembelajaran dan mau mengumpulkan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu. Ketika siswa bisa mendapatkan nilai yang bagus, maka guru akan memberikan *reward* yang lebih tinggi kepada siswa tersebut.

Paparan data yang telah diperoleh di atas dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa semangat siswa di MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan bermacam-macam ada yang semangat dan ada yang kurang antusias. Berkurangnya semangat siswa tersebut disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Dari segi internal yaitu minat siswa itu sendiri dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan dari segi eksternal adalah susahny jaringan internet, Hp yang masih jadi satu dengan orang tua serta teman sebaya. Untuk meningkatkan semangat belajar siswa guru memberikan *reward* yang sifatnya mendidik dan bermanfaat tidak hanya sekedar apresiasi. Bentuk *reward* yang diberikan berupa ucapan terima kasih, pujian, acungan jempol, pemberian penghargaan, beasiswa dari sekolah yang diperoleh dari anggaran tahunan sekolah.

Pembahasan Hasil Penelitian

Siswa dalam suatu kelas memiliki semangat belajar yang bermacam-macam sehingga guru mempunyai cara untuk mengatasi semangat siswa yang bermacam-macam tersebut. Setiap siswa memiliki daya tangkap yang berbeda-beda terhadap materi yang dijelaskan oleh guru. Untuk itu, guru harus mencari cara agar siswa yang kurang rajin dalam belajar dapat termotivasi dan semangat, serta antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik memiliki banyak cara untuk membuat siswa lebih bersemangat salah satunya dengan cara memberikan *reward*.

Dalam meningkatkan semangat belajar siswa guru di MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan memilih cara memberikan *reward*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Agama Islam, pemberian *reward* untuk meningkatkan semangat belajar siswa agar lebih antusias dalam mengerjakan tugas serta mau memperhatikan guru ketika menjelaskan materi yang mana siswa dituntut tidak hanya menguasai materi saja tetapi juga mengamalkan materi yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika proses pembelajaran berlangsung guru memberikan tugas, siswa yang selesai mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu akan mendapatkan *reward* berupa nilai plus, pujian atau ucapan terima kasih, acungan jempol dan penghargaan dari guru.

Adanya *reward* dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan di sekolah. Hal tersebut serupa dengan teori behaviouristik yang menjelaskan tentang adanya stimulus, respon dan reinforcement. Menurut teori behaviorisme “belajar adalah adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons”. (Novi Irwan Nahar, 2016)

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi semangat peserta didik sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Kepala MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan faktor-faktor yang mempengaruhi semangat belajar antara lain: latar belakang, orang tua, ekonomi kemudian sosial lingkungannya, kecenderungan dan potensi yang di miliki oleh siswa sangat memengaruhi semangat belajar siswa. Berdasarkan penjelasan di atas banyak faktor yang mempengaruhi semangat belajar siswa, baik yang muncul dari dalam individu siswa maupun luar diri siswa.

Bentuk strategi *reward* yang dilakukan di MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan antara lain:

Pertama yaitu ucapan terima kasih, pujian, acungan jempol maupun nilai plus. *Reward* tersebut diberikan kepada siswa ketika selesai mengerjakan tugas. Kedua, penghargaan. *Reward* tersebut diberikan kepada peserta didik yang mendapatkan nilai terbaik atau siswa yang berprestasi diantara teman-temannya. Selain itu, sekolah juga memberikan *reward* berupa beasiswa maupun bantuan lainnya kepada peserta didik yang berprestasi. Beasiswa tersebut diperoleh dari rencana anggaran tahunan sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sardiman bentuk dan cara guru untuk menumbuhkan semangat dalam kegiatan belajar di sekolah antara lain:

1. Memberi angka, sebagai simbol atau nilai dari hasil kegiatan belajar siswa.
2. Hadiah, merupakan sesuatu yang diberikan kepada orang lain yang berupa barang untuk imbalan suatu pekerjaan yang dilakukannya.
3. Pujian, merupakan bentuk penguatan positif dan sekaligus motivasi yang baik. Pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

Selain itu, “bentuk-bentuk *reward* terdiri atas pujian, penghormatan, hadiah, tanda penghargaan. Pujian merupakan *reward* yang paling mudah dilakukan, yakni dapat berupa kata-kata maupun isyarat”. (Ni'matul Khoir, 2016)

Adanya *reward* terbukti dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik di dalam kelas. Adanya *reward* dapat memacu peserta untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik lagi. Selain itu, peserta didik menjadi lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.

1. Meningkatnya perhatian siswa terhadap proses pembelajaran
Perhatian adalah pemusatan energi psikis yang diarahkan kepada suatu objek tertentu dimana unsur pikiranlah yang memiliki pengaruh yang paling kuat. Perhatian siswa sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Dari hasil penelitian di MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan pada awal pelajaran memberi peringatan sebelum jam pelajaran akan dimulai dan memberi intimidasi kepada siswa bahwa nilai tugas UH tersebut sangat berpengaruh terhadap kenaikan kelas.
2. Meningkatnya keyakinan siswa terhadap kemampuan dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran
Sebagai pendidik seorang guru pastinya memiliki berbagai cara untuk memotivasi siswa. Salah satu cara yang dilakukan guru adalah dengan memberikannya *reward*. Dari hasil penelitian dengan menggunakan *reward* ada perubahan pada diri siswa yaitu setelah diterapkannya *reward* siswa mengerjakan tugas dan mengumpulkannya secara tepat waktu dan hasil nilai ulangan harian semakin membaik. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Tohirin faktor psikologis yang mempengaruhi belajar siswa antara lain:
 - a. Adanya tingkat kecerdasan/intelegensi yang dimiliki oleh siswa.
 - b. Sikap siswa.
 - c. Adanya minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa.
 - d. Adanya dorongan atau motivasi untuk mendapatkan prestasi yang lebih baik lagi.
 - e. Adanya perhatian yang diberikan oleh orang sekitar seperti orang tua, teman maupun guru.
 - f. Tingkat kematangan siswa.
 - g. Kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
 Penerapan *reward* sangat membantu siswa menjadi lebih bersemangat dan termotivasi lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran maupun mengerjakan tugas yang diberikan oleh

guru. Dalam hal ini semangat berperan penting dalam aktivitas belajar mengajar yang dilakukan siswa. Siswa yang mempunyai semangat dalam belajar merasa yakin terhadap tugas yang telah dikerjakannya.

3. Meningkatkan Nilai Akademik Peserta Didik

Adanya *reward* terbukti dapat meningkatkan nilai akademik peserta didik. Dengan adanya *reward* yang ucapan terima kasih, pujian, acungan jempol, beasiswa, dan penghargaan yang diberikan kepada siswa dengan nilai terbaik memacu siswa untuk bisa mendapatkan nilai yang terbaik.

Penutup

Semangat belajar siswa MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan sebelum diterapkan strategi *reward* dikategorikan cukup dengan nilai rata-rata 77,55. Bentuk strategi *reward* yang dilakukan guru terhadap siswa MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan antara lain; pertama ucapan terima kasih, pujian, acungan jempol maupun nilai plus. *Reward* tersebut diberikan kepada siswa ketika selesai mengerjakan tugas. Kedua, penghargaan. *Reward* tersebut diberikan kepada peserta didik yang mendapatkan nilai terbaik atau siswa yang berprestasi diantara teman-temannya dan pemberian beasiswa maupun bantuan lainnya kepada peserta didik yang berprestasi. Beasiswa tersebut diperoleh dari rencana anggaran tahunan sekolah. Semangat belajar siswa MTs Yayasan Pendidikan Islam (YASPI) Kecamatan Medan Labuhan setelah diterapkan strategi *reward* dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 79,32.

Daftar Bacaan

Ahmad Bahril Faidy & I Made Arsana, Hubungan Pemberian *Reward* dan *Punishment* dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XI SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan UNESA* (No 2 Vol II tahun 2014)

Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008

Asnawi Sahlan, *Semangat Kerja dan Gaya Kepemimpinan*, Jurnal Psikologi No.2: 87 Universitas Persada Indonesia, 2010

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2007

E. Koeswara, *Motivasi, Teori & Penelitian*, Angkasa, Bandung, 2015

Hasan Alwi [et.al], *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2006

Ismail Nawawi, *Metode Peneliatian Kualitatif* (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, Jakarta, 2012

Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012

Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 2015

Musaqim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bayu Indra Grafika, Yogyakarta, 2016

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008

- S. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009
- Sardiman AM, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2016
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2014
- _____, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2016
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2016
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung, Tarsito, 2002